

Nalar Gender Calon Guru Agama

Muhammad Ihsan Siregar, Marhumah, Zulfa Khairiah Ali

¹²³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *ihsansiregar02@gmail.com, marbumah@uin-suka.ac.id, 25204012013@student.uin-suka.ac.id*

Abstract

Gender-related hadiths remain a significant issue in Islamic education, as they are often interpreted textually, leading to perspectives that may not adequately address contemporary social realities. This study aims to examine Islamic Education (PAI) students' understanding of gender-related hadiths, explore their gender reasoning, and analyze their readiness to contextualize these hadiths within school settings. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that most participants interpret gender-related hadiths through a historical-contextual approach by considering the socio-historical background and moral objectives of the texts. Their gender reasoning tends to emphasize equality of human dignity, justice, and complementary roles between men and women. Furthermore, the participants demonstrated readiness to contextualize gender-related hadiths through participatory learning strategies, historical-contextual approaches, critical literacy development, and the ability to respond to students' questions in an argumentative and balanced manner. The novelty of this study lies in integrating the analysis of hadith understanding, gender reasoning, and the pedagogical readiness of prospective Islamic education teachers within a single analytical framework.

Keyword: *Nalar, Gender, Calon, Guru, Agama*

Abstrak

Hadis-hadis gender menjadi isu penting dalam pendidikan Islam karena sering dipahami secara tekstual sehingga berpotensi melahirkan pandangan yang kurang relevan dengan realitas sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hadis-hadis gender, mengkaji nalar gender yang mereka bangun, serta menelaah kesiapan mereka dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami hadis gender secara historis-kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis dan pesan moral yang dikandungnya. Nalar gender mahasiswa cenderung mengarah pada prinsip kesetaraan martabat, keadilan, dan komplementaritas antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kesiapan mengontekstualisasikan hadis gender melalui strategi pembelajaran partisipatif, pendekatan historis-kontekstual, pengembangan literasi kritis, serta kemampuan merespons pertanyaan siswa secara argumentatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis pemahaman hadis gender, nalar gender, dan kesiapan pedagogis calon guru agama dalam satu kerangka kajian.

Kata Kunci: *Nalar, Gender, Calon, Guru, Agama*

Pendahuluan

Perkembangan wacana gender dalam masyarakat kontemporer telah menghadirkan berbagai diskusi mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam (Rohmah, Hudan, Khoirunnisa, Nurhuda, & Rahman, 2025). Dalam konteks pendidikan agama, diskursus tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang mempertemukan nilai-nilai keagamaan dengan gagasan kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia (Yafithufail & Kahfi,

2025). Salah satu sumber ajaran Islam yang sering menjadi rujukan dalam pembahasan gender adalah hadis. Namun, keberadaan hadis-hadis yang membahas kepemimpinan perempuan, pembagian peran sosial, maupun relasi laki-laki dan perempuan sering kali memunculkan perbedaan penafsiran (Mutho'am & Heriyanto, 2023). Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan akademisi, tetapi juga dalam praktik pendidikan, sehingga menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis-hadis gender.

Secara teoretis, pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi kemunculannya. Fazlur Rahman melalui teori Double Movement menegaskan bahwa teks keagamaan harus dipahami dengan terlebih dahulu menelaah konteks historisnya, kemudian mengaktualisasikan nilai moral yang terkandung di dalamnya ke dalam realitas sosial yang berbeda (Fazlur Rahman, 1982). Sementara itu, Amina Wadud menjelaskan bahwa prinsip tauhid dalam Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat yang setara di hadapan Allah sehingga relasi gender seharusnya dibangun atas dasar keadilan dan kemitraan (Wadud, 1999). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hadis-hadis gender memerlukan kemampuan interpretasi yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada tujuan moral dan nilai-nilai universal yang dikandungnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu gender dalam pendidikan agama masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian. Hanifah menemukan bahwa persepsi guru terhadap konsep gender berpengaruh terhadap implementasi pendidikan responsif gender di lembaga pendidikan (Hanifah, 2025). Chandra menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya mendukung prinsip kesetaraan gender, tetapi dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh konstruksi peran tradisional laki-laki dan perempuan (Chandra, Rikhanah, & Windari, 2024). Selain itu, Viandari dan Hadi menemukan bahwa pemahaman gender di lingkungan pendidikan Islam dibentuk oleh interaksi antara ajaran agama dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Viandari & Hadi, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa cara pendidik memahami gender memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji nalar gender calon guru agama dalam memahami hadis-hadis gender serta kesiapan mereka mengontekstualisasikannya dalam pembelajaran masih relatif terbatas. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi guru atau implementasi pendidikan responsif gender, sedangkan proses pembentukan nalar gender pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai calon guru agama belum banyak dieksplorasi. Padahal, mahasiswa PAI merupakan kelompok yang kelak berperan dalam mentransmisikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan hadis-hadis gender, membangun cara pandang terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam, serta mempersiapkan diri untuk menjelaskan isu-isu gender dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pengetahuan tersebut diperlukan untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap hadis-hadis gender, konstruksi nalar gender yang mereka miliki, serta kesiapan mereka dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender dalam pembelajaran di

sekolah. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memperoleh pengalaman akademik terkait studi hadis dan kependidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis gender, mengidentifikasi konstruksi nalar gender yang berkembang di kalangan calon guru agama, serta mengeksplorasi kesiapan mereka dalam mengajarkan hadis-hadis gender secara kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian hadis gender, nalar gender calon guru agama, dan aspek kesiapan pedagogis dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis, pendidikan Islam, dan pendidikan responsif gender di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental (instrumental case study) untuk memahami secara mendalam nalar gender calon guru agama dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, interpretasi, serta proses berpikir mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait pemahaman hadis-hadis gender. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan calon guru agama Islam. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu kesiapan mahasiswa PAI dalam memahami dan mengontekstualisasikan hadis-hadis gender dalam praktik pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Robert K. Yin, 2017).

Subjek penelitian terdiri atas enam mahasiswa PAI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: telah menempuh mata kuliah Hadis atau Ulumul Hadis, telah mengikuti kegiatan microteaching, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), atau magang kependidikan, serta bersedia menjadi informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur sebagai teknik utama dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang dibantu pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis gender, nalar gender mahasiswa PAI, dan kesiapan mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di sekolah. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Setelah proses kategorisasi data dilakukan, temuan penelitian diinterpretasikan menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis gender dan teori keadilan gender Islam Amina Wadud untuk menganalisis konstruksi nalar gender mahasiswa PAI. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan peer debriefing. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan sebelum wawancara dilakukan serta menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan kode I-01 sampai I-06

dalam seluruh proses pelaporan data penelitian (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Mahasiswa Pai Terhadap Hadis-Hadis Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pemahaman yang beragam terhadap hadis-hadis gender. Secara umum, para informan tidak hanya memahami hadis dari aspek tekstual, tetapi juga berupaya menelusuri latar belakang historis, tujuan, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut terlihat dari cara mereka menjelaskan hadis kepemimpinan perempuan, menafsirkan relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam, serta menghubungkan hadis dengan konteks sosial yang berkembang pada masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI telah memiliki kemampuan awal dalam memahami hadis secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek sejarah, moralitas, dan relevansi sosialnya.

1. Pemahaman Konteks Historis Hadis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan memahami pentingnya konteks historis dalam menafsirkan hadis-hadis gender. Informan berpendapat bahwa hadis tidak dapat dipahami secara literal tanpa memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi kemunculannya. Pemahaman tersebut tampak ketika informan menjelaskan hadis tentang kepemimpinan perempuan yang menurut mereka berkaitan dengan situasi politik Kerajaan Persia pada masa Nabi Muhammad saw. Salah seorang informan menjelaskan: "Hadis riwayat Bukhari tersebut secara kontekstual diturunkan sebagai respons spesifik terhadap kerapuhan sistem monarki absolut di Persia saat dipimpin oleh putri Raja Kisra, sehingga mayoritas ulama kontemporer menilai hadis ini tidak lagi relevan untuk melarang kepemimpinan perempuan saat ini" (I-04, Wawancara, 30 Mei 2026). Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menegaskan bahwa hadis harus dipahami berdasarkan sebab kemunculannya agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. "Hadits ini muncul dalam konteks yang sangat spesifik, Nabi merespons krisis politik Persia yang mengangkat pemimpin karena faktor keturunan, bukan kompetensi" (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Selain itu, terdapat informan yang menekankan pentingnya memahami konteks sebelum menarik kesimpulan hukum dari sebuah hadis. "Kalau kita melihat hadis itu secara mentah-mentah tanpa mengetahui konteksnya, tentu saja hadis tersebut sangat tidak relevan dengan era saat ini" (I-06 Wawancara, 01 Juni 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendekatan historis dalam memahami hadis-hadis gender sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang semata-mata tekstual.

2. Pemahaman Tujuan dan Pesan Moral Hadis

Selain memahami aspek historis hadis, para informan juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi tujuan dan pesan moral yang terkandung dalam hadis-hadis gender. Mayoritas informan berpendapat bahwa pesan utama hadis bukan terletak pada pembatasan peran perempuan, melainkan pada upaya mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan tata kehidupan sosial yang baik. Salah seorang informan menyatakan: "Laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah yang memiliki kehormatan dan peluang untuk berbuat baik. Yang membedakan bukan jenis kelamin, tetapi ketakwaan" (I-01 Wawancara, 29 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan

memahami pesan moral hadis dalam kerangka kesetaraan martabat manusia di hadapan Allah. Senada dengan itu, informan lain menegaskan bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun atas dasar keadilan dan tanggung jawab bersama. “Relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun di atas kesetaraan martabat, keadilan, dan tanggung jawab bersama (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Informan lainnya juga menekankan bahwa hadis-hadis gender mengandung nilai kemitraan dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. “Pesan utama hadis-hadis relasi gender adalah kesetaraan martabat manusia (al-musawah) dan kemitraan yang saling melengkapi (al-takamil)” (I-04 Wawancara, 30 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami isi hadis pada tataran normatif, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.

3. Pemahaman Hadis Kepemimpinan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis kepemimpinan perempuan menjadi salah satu hadis gender yang paling banyak mendapat perhatian dari para informan. Mayoritas informan berpendapat bahwa hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan secara mutlak. Menurut mereka, keberhasilan kepemimpinan lebih ditentukan oleh kompetensi, integritas, dan kemampuan seseorang daripada jenis kelaminnya. Salah seorang informan menyatakan: “Kepemimpinan sebaiknya dilihat berdasarkan kapasitas dan kualitas, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin” (I-01, Wawancara, 29 Mei 2026). Pandangan yang sama juga disampaikan oleh informan lain. “Kepemimpinan itu soal siapa yang kompeten, amanah, dan bisa membawa banyak kebaikan, bukan soal gender” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Informan lainnya bahkan menegaskan bahwa kepemimpinan dalam konteks modern harus dilihat berdasarkan kemampuan profesional seseorang. “Keberhasilan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin pemimpinnya, melainkan oleh kompetensi, keadilan, dan profesionalitas” (I-04 Wawancara, 30 Mei 2026).

B. Nalar Gender Mahasiswa PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki konstruksi nalar gender yang beragam dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Nalar gender yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada cara mahasiswa memandang posisi, peran, hak, dan tanggung jawab laki-laki serta perempuan berdasarkan pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Secara umum, mayoritas informan menunjukkan kecenderungan untuk memahami gender dalam perspektif yang lebih kontekstual dan berorientasi pada prinsip keadilan. Hal ini terlihat dari pandangan mereka mengenai kesetaraan gender dalam Islam, pentingnya kompetensi dalam kepemimpinan, serta pemahaman tentang relasi laki-laki dan perempuan yang bersifat saling melengkapi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi pandangan yang menunjukkan bahwa nalar gender mahasiswa PAI tidak bersifat homogen, melainkan berada dalam spektrum pemikiran yang beragam.

1. Kesetaraan Gender dalam Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang Islam sebagai agama yang mengakui kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, kesetaraan tersebut tidak berarti menghilangkan seluruh perbedaan yang ada, tetapi menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Informan memahami bahwa ukuran kemuliaan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaan dan amal saleh yang dilakukan. Salah seorang informan menyatakan: “Laki-laki dan

perempuan sama-sama hamba Allah yang memiliki kehormatan dan peluang untuk berbuat baik. Yang membedakan bukan jenis kelamin, tetapi ketakwaannya” (I-01 Wawancara, 29 Mei 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan memahami kesetaraan gender dalam kerangka teologis yang menempatkan seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kemuliaan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menekankan bahwa relasi gender dalam Islam dibangun atas prinsip keadilan dan tanggung jawab bersama. “Relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam dibangun di atas kesetaraan martabat, keadilan, dan tanggung jawab bersama” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Selain itu, terdapat informan yang secara eksplisit menghubungkan kesetaraan gender dengan prinsip kemanusiaan universal dalam Islam. “Bahwasanya semua manusia itu setara tidak melihat apakah lelaki ataupun perempuan” (I-06 Wawancara, 01 Juni 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI memandang kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai-nilai dasar Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

2. Kepemimpinan dan Kompetensi

Subtema berikutnya yang muncul dari hasil wawancara adalah pandangan mengenai hubungan antara kepemimpinan dan kompetensi. Mayoritas informan berpendapat bahwa kepemimpinan tidak semestinya ditentukan oleh jenis kelamin seseorang, tetapi lebih didasarkan pada kemampuan, integritas, dan kapasitas yang dimiliki. Dalam pandangan mereka, perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Salah seorang informan menjelaskan: “Kepemimpinan sebaiknya dilihat berdasarkan kapasitas dan kualitas, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin” (I-01 Wawancara, 29 Mei 2026). Pandangan tersebut diperkuat oleh informan lain yang menekankan bahwa kepemimpinan merupakan persoalan amanah dan kompetensi. “Kepemimpinan itu soal siapa yang kompeten, amanah, dan bisa membawa banyak kebaikan, bukan soal gender” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Selain itu, terdapat informan yang mengaitkan kepemimpinan dengan tuntutan profesionalitas dalam masyarakat modern. “Keberhasilan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin pemimpinnya, melainkan oleh kompetensi, keadilan, dan profesionalitas” (I-04 Wawancara, 30 Mei 2026).

3. Komplementaritas Gender

Selain membahas kesetaraan dan kepemimpinan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pemahaman mengenai komplementaritas gender. Mayoritas informan mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan peran dalam beberapa aspek kehidupan, namun perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai bentuk ketidaksetaraan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dipandang sebagai bentuk kerja sama dan saling melengkapi dalam menjalankan fungsi sosial masing-masing. Salah seorang informan menjelaskan: “Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang setara dalam hal martabat, ketakwaan, dan hak menuntut ilmu, namun memiliki fleksibilitas peran yang saling melengkapi (al-takamil)” (I-04 Wawancara, 30 Mei 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan memahami relasi gender sebagai hubungan kemitraan yang dibangun atas dasar saling melengkapi. Senada dengan itu, informan lain menyatakan: “Peran laki-laki dan perempuan jelas berbeda. Bukan diartikan sebagai ketidaksetaraan, melainkan saling melengkapi” (I-05 Wawancara, 30 Mei 2026).

Selain itu, terdapat informan yang menekankan bahwa Islam mengatur pembagian peran bukan untuk menciptakan hierarki, melainkan untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan sosial. “Yang Islam atur bukan siapa yang lebih tinggi, melainkan bagaimana peran keduanya berjalan secara adil dan saling melengkapi” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Namun demikian, penelitian ini juga menemukan pandangan yang lebih tradisional mengenai relasi gender. Salah satu informan berpendapat bahwa laki-laki memiliki hak dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan. “Hak dan kewajiban wanita dengan laki-laki lebih besar kepada laki-laki, bukan wanita” (I-03 Wawancara, 30 Mei 2026) Meskipun terdapat perbedaan pandangan, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI memahami relasi gender dalam kerangka komplementaritas. Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai dua pihak yang memiliki martabat yang sama, tetapi dapat menjalankan peran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa nalar gender mahasiswa PAI cenderung mengarah pada pola kemitraan yang menekankan keseimbangan antara kesetaraan dan perbedaan peran dalam kehidupan sosial.

C. Kesiapan Mahasiswa PAI dalam Mengontekstualisasikan Hadis Gender di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI sebagai calon guru agama memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di lingkungan sekolah. Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, menjelaskan hadis melalui pendekatan historis-kontekstual, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, serta menghadapi berbagai pertanyaan yang mungkin muncul terkait isu gender dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami substansi hadis-hadis gender, tetapi juga mulai mampu mentransformasikan pemahaman tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat kontemporer.

1. Strategi Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan memilih strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dalam mengajarkan hadis-hadis gender. Menurut mereka, materi gender sering kali mengandung beragam perspektif sehingga peserta didik perlu diberikan ruang untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan mengemukakan argumentasi secara terbuka. Oleh karena itu, metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah dipandang lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Salah seorang informan menjelaskan: “Saya akan menggunakan metode diskusi dan studi kasus agar siswa dapat melihat bagaimana hadis tersebut dipahami dalam berbagai konteks kehidupan saat ini, kemudian mereka bisa mengemukakan pandangannya secara kritis” (I-01 Wawancara, 29 Mei 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan berupaya menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat informan yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami berbagai perspektif yang berkembang dalam kajian hadis gender. “Guru harus menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami hadis secara komprehensif, bukan sekadar menyampaikan satu pemahaman yang dianggap paling benar” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI cenderung memilih strategi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

2. Pendekatan Historis-Kontekstual

Subtema berikutnya yang muncul dari hasil penelitian adalah penggunaan pendekatan historis-kontekstual dalam menjelaskan hadis-hadis gender. Mayoritas informan berpendapat bahwa hadis tidak dapat dipahami secara tepat apabila hanya dibaca dari aspek tekstual. Oleh karena itu, mereka menilai penting untuk menjelaskan latar belakang kemunculan hadis, kondisi sosial masyarakat pada masa Nabi, serta tujuan yang ingin dicapai dari hadis tersebut. Salah seorang informan menyatakan: “Sebelum membahas isi hadis, saya akan menjelaskan terlebih dahulu konteks sejarah munculnya hadis tersebut agar siswa memahami mengapa Nabi menyampaikan hadis itu dan bagaimana relevansinya dengan kondisi sekarang” (I-04 Wawancara, 30 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari pentingnya konteks historis sebagai bagian dari proses pembelajaran hadis. Selain itu, terdapat informan yang berupaya menghubungkan hadis dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya. “*Saya akan menghubungkan materi hadis dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang kepemimpinan perempuan, pembagian peran dalam keluarga, atau kesetaraan dalam pendidikan sehingga mereka dapat melihat relevansinya secara langsung*” (I-05 Wawancara, 30 Mei 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki kecenderungan untuk menggunakan pendekatan historis-kontekstual dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di sekolah.

3. Literasi Kritis Peserta Didik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para informan memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengembangan literasi kritis peserta didik dalam pembelajaran hadis gender. Menurut mereka, siswa perlu dibimbing untuk memahami hadis secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks, tujuan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Literasi kritis dipandang sebagai kemampuan yang penting untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai informasi mengenai isu gender yang beredar di media sosial maupun lingkungan masyarakat. Salah seorang informan menjelaskan: “Siswa perlu diajak berpikir kritis terhadap hadis, bukan untuk meragukannya, tetapi agar mereka memahami makna dan tujuan hadis secara lebih mendalam serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru” (I-06 Wawancara, 01 Juni 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa informan memandang pembelajaran hadis tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi kritis. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami hadis secara lebih komprehensif dan tidak mudah terjebak pada pemahaman yang bersifat parsial. Selain itu, beberapa informan juga menilai bahwa literasi kritis dapat membantu peserta didik memahami keberagaman pandangan yang ada dalam Islam tanpa harus terjebak pada sikap saling menyalahkan. “Melalui diskusi dan analisis berbagai pendapat ulama, siswa dapat belajar bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang harus dihargai” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi kritis menjadi salah satu aspek penting dalam kesiapan mahasiswa PAI untuk mengajarkan hadis-hadis gender di sekolah.

4. Kesiapan Menghadapi Pertanyaan Siswa

Subtema terakhir yang muncul dari hasil penelitian adalah kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pertanyaan peserta didik mengenai isu gender. Mayoritas informan menyadari bahwa

hadis-hadis gender sering kali memunculkan pertanyaan kritis, terutama terkait kepemimpinan perempuan, pembagian peran laki-laki dan perempuan, serta isu kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat modern. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai agar mampu memberikan penjelasan yang argumentatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah seorang informan menyatakan: “Peserta didik sekarang lebih kritis karena mereka mendapatkan banyak informasi dari media sosial, sehingga guru harus benar-benar memahami materi agar mampu menjawab pertanyaan mereka dengan baik” (I-06 Wawancara, 01 Juni 2026). Selain penguasaan materi, informan juga menilai bahwa kemampuan mengelola perbedaan pendapat menjadi bagian penting dari kesiapan guru dalam pembelajaran hadis gender. Menurut mereka, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai berbagai pandangan yang muncul selama proses pembelajaran. “Dalam mengajarkan hadis gender, guru harus mampu menjelaskan berbagai pandangan yang ada secara adil sehingga siswa dapat memahami perbedaan pendapat tanpa saling menyalahkan” (I-02 Wawancara, 29 Mei 2026).

D. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Hadis Gender Perspektif Fazlur Rahman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI memahami hadis-hadis gender melalui pendekatan yang mempertimbangkan konteks historis kemunculan hadis. Temuan ini terlihat dari kemampuan informan menjelaskan latar belakang sosial-politik hadis kepemimpinan perempuan serta kecenderungan mereka untuk tidak memahami hadis secara literal. Bagi para informan, pemahaman hadis tidak cukup dilakukan melalui pembacaan teks semata, tetapi harus disertai dengan pemahaman terhadap kondisi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya hubungan antara teks dan konteks dalam memahami hadis (Syauky, Nurmila, & Ariani, 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses pemahaman hadis yang dilakukan mahasiswa telah bergerak melampaui pembacaan tekstual menuju pembacaan yang mempertimbangkan realitas sosial dan historis kemunculan hadis (Fazlur Rahman, 1982).

Temuan tersebut sejalan dengan teori Double Movement Fazlur Rahman yang menekankan bahwa pemahaman teks keagamaan harus dilakukan melalui dua gerakan interpretasi, yaitu kembali kepada konteks historis ketika teks lahir untuk memahami makna awal yang dimaksud, kemudian menggerakkan makna tersebut menuju konteks sosial kekinian guna menemukan relevansi dan nilai moral universalnya (Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim & Nur Muhammad, 2022). Menurut Rahman, teks agama tidak boleh dipahami secara literal tanpa memperhatikan latar sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya karena tujuan utama interpretasi adalah menemukan moral ideal yang terkandung dalam teks (Fazlur Rahman, 1982). Oleh karena itu, kecenderungan mahasiswa yang menjelaskan hadis kepemimpinan perempuan melalui konteks politik Persia menunjukkan adanya kemampuan awal dalam melakukan kontekstualisasi hadis sebagaimana yang dikembangkan dalam teori hermeneutika Fazlur Rahman (Fazlur Rahman, 1982).

Selain memahami konteks historis, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi tujuan dan pesan moral yang terkandung dalam hadis-hadis gender. Sebagian besar informan memandang bahwa pesan utama hadis bukanlah pembatasan peran perempuan, melainkan upaya mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, fokus pemahaman mereka bergeser dari teks normatif menuju nilai-nilai universal yang

menjadi tujuan hadis (Idharudin, Nurhasanah, & Samsuddin, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami apa yang dikatakan hadis, tetapi juga mengapa hadis tersebut disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kemampuan menemukan nilai universal tersebut merupakan inti dari proses interpretasi yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman melalui konsep moral ideal (Fazlur Rahman, 1982).

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya kemampuan mahasiswa dalam membedakan antara aspek normatif dan aspek kontekstual dalam hadis. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam proses kontekstualisasi hadis. Dalam perspektif Rahman, kegagalan memahami konteks historis sering kali menyebabkan lahirnya interpretasi yang tekstual dan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Malik, 2025). Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan hadis dengan isu gender kontemporer menunjukkan adanya potensi berkembangnya cara berpikir yang lebih reflektif dan kontekstual dalam memahami teks keagamaan (Fazlur Rahman, 1982). Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai mampu melakukan dialog antara teks agama dan realitas sosial yang menjadi karakteristik utama pendekatan neo-modernisme Islam (Hafith, Taufik, Acim, & Jumarim, 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Hanifah yang menemukan bahwa persepsi guru terhadap konsep gender sangat dipengaruhi oleh cara mereka memahami ajaran agama dan konteks sosial yang melingkupinya. Guru yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual cenderung menunjukkan pandangan yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dibandingkan guru yang memahami teks secara literal (Hanifah, 2025). Temuan serupa juga ditemukan oleh Abid dkk. yang menunjukkan bahwa calon guru yang memiliki kesadaran terhadap konteks sosial lebih mudah menerima pendekatan gender yang berorientasi pada keadilan dibandingkan mereka yang memahami teks secara normatif semata (Abid, Bouali, El Andaloussi, & Messaoud, 2025). Dengan demikian, kemampuan mahasiswa PAI dalam memahami konteks hadis dapat dipandang sebagai modal awal yang penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis-hadis gender cenderung mengarah pada pola interpretasi kontekstual sebagaimana yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Meskipun masih ditemukan sebagian kecil informan yang mempertahankan pendekatan tekstual, mayoritas mahasiswa telah menunjukkan kemampuan memahami konteks historis, menemukan pesan moral hadis, serta menghubungkannya dengan realitas sosial masa kini. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran hadis di perguruan tinggi telah memberikan kontribusi terhadap berkembangnya pemahaman hadis yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung (Fazlur Rahman, 1982; Hanifah, 2025).

E. Nalar Gender Mahasiswa Pai Perspektif Amina Wadud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI memandang laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah Swt. Kesetaraan tersebut dipahami dalam bentuk persamaan hak untuk memperoleh pendidikan, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mengembangkan potensi diri (Arihiyah, Khoiriyah, & Mutthola'ah, 2025). Pada saat yang sama, para informan tetap mengakui adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan

dalam beberapa aspek kehidupan. Dengan demikian, nalar gender mahasiswa PAI tidak mengarah pada penghapusan seluruh perbedaan gender, tetapi lebih menekankan pada pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Cara pandang ini menunjukkan adanya kecenderungan memahami gender melalui prinsip kesetaraan dan keadilan yang menjadi dasar relasi manusia dalam Islam (Wadud, 1999).

Temuan tersebut sejalan dengan teori keadilan gender Islam yang dikembangkan oleh Amina Wadud. Menurut Wadud, prinsip tauhid menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang setara di hadapan Allah sehingga tidak ada superioritas yang didasarkan pada jenis kelamin (Wadud, 1999). Ketimpangan gender yang selama ini berkembang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dan penafsiran yang bias gender daripada ajaran Islam itu sendiri (Abidin, Al-Khanafi, & Zulfikar, 2019). Oleh karena itu, pandangan informan yang menekankan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya kesesuaian dengan paradigma gender justice yang menempatkan keadilan sebagai nilai utama dalam memahami relasi gender (Wadud, 1999). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kepemimpinan harus didasarkan pada kompetensi, integritas, dan kemampuan seseorang, bukan pada jenis kelamin. Perspektif ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir yang berorientasi pada identitas biologis menuju pola pikir yang berbasis kapasitas dan profesionalitas (Harisman & Maftuchah, 2024). Dalam konteks teori Amina Wadud, pandangan tersebut mencerminkan upaya untuk melihat laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dalam ruang publik selama memiliki kemampuan yang memadai. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami sebagai persoalan kualitas personal, bukan sebagai hak eksklusif salah satu jenis kelamin (Wadud, 1999).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pandangan yang lebih tekstual dan tradisional terkait kepemimpinan perempuan. Sebagian kecil informan masih memandang bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih utama dalam kepemimpinan. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi nalar gender mahasiswa PAI masih berada dalam proses negosiasi antara nilai-nilai kesetaraan yang berkembang dalam pendidikan modern dan pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi patriarkal (Winda, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nalar gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks agama, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Hajam, Solihah, Sudrajat, & Marzuki, 2024). Temuan ini menguatkan pandangan Wadud bahwa budaya patriarki sering kali memengaruhi cara seseorang memahami teks keagamaan dan relasi gender (Wadud, 1999).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Chandra dkk. yang menemukan bahwa banyak guru PAI mendukung kesetaraan gender secara normatif, tetapi dalam praktik dan pandangan tertentu masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki (Chandra dkk., 2024). Temuan serupa juga ditemukan oleh Viandari dan Hadi yang menunjukkan bahwa pemahaman gender di lingkungan pendidikan Islam sering kali dibentuk melalui kombinasi antara ajaran agama dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat sehingga menghasilkan pandangan yang beragam mengenai relasi laki-laki dan perempuan (Viandari & Hadi, 2025). Dengan demikian, keberagaman pandangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa calon guru agama masih berada dalam proses membangun nalar gender yang lebih reflektif, kritis, dan berkeadilan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nalar gender mahasiswa PAI cenderung mengarah pada paradigma keadilan

gender Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dalam martabat, meskipun tetap mengakui adanya perbedaan peran tertentu (Rahma, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki potensi untuk mengembangkan perspektif gender yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan dalam praktik pendidikan Islam sebagaimana yang ditekankan oleh Amina Wadud melalui paradigma tauhid dan keadilan gender (Wadud, 1999).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan pemahaman yang relatif baik terhadap hadis-hadis gender dengan kecenderungan menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses interpretasi. Mayoritas informan tidak memahami hadis secara tekstual semata, melainkan berupaya menelusuri konteks historis, latar sosial, serta tujuan moral yang melatarbelakangi kemunculan hadis. Pemahaman tersebut tampak pada cara mereka menafsirkan hadis kepemimpinan perempuan, relasi laki-laki dan perempuan, serta relevansi hadis dalam kehidupan masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan awal untuk menghubungkan teks hadis dengan realitas sosial kontemporer sehingga pemahaman yang dibangun tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi juga mengarah pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa nalar gender mahasiswa PAI cenderung mengarah pada paradigma keadilan gender Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dalam martabat kemanusiaan. Mayoritas informan memandang bahwa ukuran kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaan dan kualitas dirinya, bukan oleh jenis kelamin. Dalam konteks kepemimpinan, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa kompetensi, integritas, dan profesionalitas merupakan faktor utama yang menentukan kelayakan seseorang menjadi pemimpin. Meskipun demikian, penelitian masih menemukan sebagian kecil informan yang mempertahankan pandangan tekstual dan tradisional mengenai relasi gender serta kepemimpinan laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa nalar gender mahasiswa PAI berada dalam spektrum yang beragam dan masih dipengaruhi oleh interaksi antara pemahaman keagamaan, tradisi sosial, pengalaman pendidikan, serta budaya yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI sebagai calon guru agama memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengontekstualisasikan hadis-hadis gender di lingkungan sekolah. Kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan mereka memilih strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, menggunakan pendekatan historis-kontekstual dalam menjelaskan hadis, mengembangkan literasi kritis peserta didik, serta menghadapi pertanyaan siswa terkait isu gender secara argumentatif dan moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman konseptual mengenai hadis gender, tetapi juga mulai mampu mentransformasikan pemahaman tersebut ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, mahasiswa PAI memiliki potensi yang kuat untuk menjadi pendidik agama yang mampu menghadirkan pembelajaran hadis yang inklusif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Abid, M., Bouali, M., El Andaloussi, B., & Messaoud, S. (2025). The perceptions of Moroccan trainee teachers regarding the gender approach and its implementation in the classroom. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1550413>

- Abidin, A. Z., Al-Khanafi, M. I. S., & Zulfikar, E. (2019). Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>
- Arihiyah, A. T., Khoiriyah, Y., & Mutthola'ah, S. (2025). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(10), 22–33. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i10.528>
- Chandra, Y. A., Rikhanah, R., & Windari, S. (2024). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pembelajaran Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 157–167. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i3.560>
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hafith, A., Taufik, Acim, S. A., & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.828>
- Hajam, Solihah, R. I., Sudrajat, A., & Marzuki, M. (2024). Analisis Kritis: Konstruksi Identitas Gender dalam Pendidikan Agama Islam. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 587–598.
- Hanifah, L. (2025). The Teachers' Perceptions of Religion-Based Gender Concepts in Early Childhood Education Institutions: The Gender-Responsive Education Implementation. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.422>
- Harisman, H., & Maftuchah, F. (2024). Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire's Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 19(1), 1–20. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.10754>
- I-01 Wawancara. (29 Mei 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- I-02 Wawancara. (29 Mei 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- I-03 Wawancara. (30 Mei 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- I-04 Wawancara. (30 Mei 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- I-05 Wawancara. (30 Mei 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- I-06 Wawancara. (01 Juni 2026). Wawancara Nalar Gender Guru Agama.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Samsuddin. (2025). INTERPRETASI HADIS PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP STUDI ISLAM KONTEMPORER. *Journal of Islamic Studies*, 2(6), 582–593. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i6.113>
- Malik, M. U. I. (2025). Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 4(1), 26–43. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed). California: Sage Publications.

- Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim & Nur Muhammad. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 12 Nomor 1. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>
- Mutho'am, M., & Heriyanto, H. (2023). Women's Leadership in the Indonesian Context: From Interpretative Discourse to Contemporary Fiqh Siyasah. *Muwazah*, 15(1), 130–154. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v15i1.8938>
- Rahma, A. F. (2026). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 1315–1329. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.286>
- Robert K. Yin. (2017). *Case Study Research and Applications*. North America: SAGE Publications Ltd.
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v3i1.18985>
- Viandari, N. O., & Hadi, N. (2025). Santri and Santriwati's Understanding of Gender Stereotypes in the Environment of the Ngegong Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School. *Future Space: Studies in Geo-Education*, 2(2), 174–195. <https://doi.org/10.69877/fssge.v2i2.71>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. New York : Oxford University Press. Diambil dari <http://archive.org/details/quranwomanreread0000wadu>
- Winda, H. (2024). Konstruksi Gender dalam Perspektif Islam: Studi pada Tradisi dan Praktik Sosial. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(4), 284–293.
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.61231/e7x5dy56>